

## Landasan Religi dan Nilai-Nilai Tujuan Pendidikan

Ali Anhar Syi'bul Huda<sup>1\*</sup>, Nur Fadhillah Mukarrami<sup>2</sup>, Udin Supriadi<sup>3</sup>  
Abid Nurhuda<sup>4</sup>, Nur Muhammad Lathif<sup>5</sup>

<sup>1\*</sup>Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia

<sup>5</sup>Umraniye Buyuk Kurs Istanbul, Turkey

\* Email Corresponding Author : [alianhar99@upi.edu](mailto:alianhar99@upi.edu)

### Abstract

This article attempts to reveal theoretically the meaning of foundation, religion, religious foundation, and values of educational objectives with the basic assumptions 1) related to foundation, religion, and religious foundation, and 2) the values contained in educational objectives, especially national education in Indonesia. The method used in writing this article uses a qualitative approach with library study methods and available data analysis techniques, namely descriptive. It was revealed that there is a common thread between the religious foundation and the spirit of the identity of the Indonesian nation, which recognizes Allah as God (worship) and is then manifested and reflected through Law No. 20 of 2003 concerning the National Education System of the Indonesian nation. The first thing mentioned is the divine aspect. So it would be very strange if there were institutions or individuals who were allergic to aspects of religion, so there is a need for self-evaluation and further study regarding national identity based on Pancasila.

**Keywords:** Religion; Religious Foundation; Educational Goals

### Abstrak

Artikel ini berusaha mengungkap secara teoritis makna landasan, agama, landasan religius, dan nilai-nilai tujuan pendidikan dengan asumsi dasar 1) terkait dengan landasan, agama, dan landasan religius, serta 2) nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan khususnya pendidikan nasional di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan teknik analisis data yang tersedia, yaitu deskriptif. Terungkap bahwa terdapat benang merah antara landasan religius yang merupakan ruh dari jati diri bangsa Indonesia yang mengakui Allah sebagai Tuhan (beribadah) dan kemudian dimanifestasikan dan direfleksikan melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bangsa Indonesia, yang pertama kali disebutkan adalah aspek ketuhanan. Maka akan sangat aneh jika ada lembaga atau individu yang alergi dengan aspek agama, sehingga perlu adanya evaluasi diri dan pengkajian lebih lanjut mengenai jati diri bangsa yang berlandaskan Pancasila.

**Kata Kunci:** Agama; Landasan Religius; Tujuan Pendidikan

## Pendahuluan

Setiap yang Allah ciptakan di dunia pasti ada tujuan dan manfaatnya. Begitupun dengan penciptaan manusia tidak begitu saja diciptakan kemudian dibiarkan tanpa arah dan tujuan. Tetapi yang jelas semua makhluk yang Allah ciptakan membawa visi dan misi agar mereka bisa pulang kembali kepada Allah dengan keadaan selamat dan bahagia. Hal tersebut bisa tercapai dengan manusia terus mengembangkan potensinya melalui ilmu pengetahuan (Murjazin et al., 2023). Manusia merupakan salah satu makhluk yang Allah ciptakan dengan tingkat kesempurnaannya melebihi makhluk yang lain, karena manusia dibekali dengan beberapa unsur yang tidak diberikan kepada makhluk lain, seperti pendengaran, penglihatan, dan hati dimana hati sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kepribadian seseorang (Amrona et al., 2023). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surah An-Nahl ayat 78, yang artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (Q.S. An-Nahl/16: 78). Dari terjemahan ayat di atas dapat dipahami, bahwa manusia dibekali dengan pendengaran, penglihatan, dan hati yang tentu tujuannya tidak lain adalah supaya manusia bersyukur kepada Allah SWT. (Abidin & Saleh, 2022).

Agama merupakan faktor yang penting sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk (*hudan*) tentang berbagai aspek kehidupan termasuk pembinaan atau pengembangan mental (rohani) yang sehat. Sebagai petunjuk hidup bagi manusia dalam mencapai mentalnya yang sehat, agama menurut Syamsu Yusuf menjelaskan bahwa agama berfungsi untuk: (1) Memelihara fitrah manusia; (2) Memelihara jiwa; (3) Memelihara akal, dan (4) Memelihara keturunan dengan jalan yang sah dan sesuai ajaran agama Islam yaitu melalui pernikahan (dalam Purnama, 2020). Sedangkan menurut Mun'im dkk. (2020) mengemukakan bahwa potensi manusia dapat dikembangkan melalui jalan pendidikan terlebih *Pendidikan Islam*. Pendidikan Islam mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh manusia untuk menjadi pribadi yang *ahsan* sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Dalam artian lain pendidikan islam mampu menggali potensi dari diri manusia untuk ditumbuhkan.

Pendidikan Agama merupakan subjek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum nasional mengingat kehidupan masyarakat Indonesia yang dikenal sangat agamis. Sikap masyarakat Indonesia yang sangat religius dengan senantiasa mengamalkan nilai-nilai keberagaman dalam ritual ibadah sehari-hari dimana hal tersebut juga tercantum dalam profil pelajar pancasila (Nurhuda dkk., 2023). Kondisi religiusitas itulah yang menjadi landasan dalam menetapkan kurikulum pendidikan nasional. Landasan religius harus menjadi pijakan dalam menentukan konsep, materi, dan tujuan pendidikan. Sehingga muatan isi kurikulum pendidikan nasional harus menetapkan dan mengajarkan materi pelajaran keagamaan (Winata dkk., 2021). Oleh karena itu pada artikel ini terdapat dua

ajuan asumsi dasar yang pertama ialah apa itu landasan, religi, serta landasan religi? Kedua, apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan terlebih pendidikan nasional di Indonesia?

## Metode

Artikel yang ditulis ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana penelitian kualitatif ialah tahapan penelitian yang berupaya untuk memahami serta menghasilkan data berupa fenomena, tingkah laku, dan situasi tertentu berdasarkan perspektif peneliti sendiri (Hasnunidah, 2017; Usman & Akbar, 2006). Secara spesifik metode yang dipergunakan dalam artikel ini ialah studi literatur, yaitu telaah terhadap buku-buku dan referensi-referensi lainnya yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti sebagai data primer (Sarwono, 2006). Selanjutnya setelah dilakukan telaah terhadap berbagai referensi yang relevan kemudian dilakukan proses penjabaran secara deskripsi.

## Hasil dan Pembahasan

### *Makna Landasan*

Secara leksikal, landasan berarti tumpuan, dasar atau alas, karena itu landasan merupakan tempat bertumpu atau titik tolak atau dasar pijakan. Titik tolak atau dasar pijakan ini dapat bersifat material (contoh: landasan pesawat terbang); dapat pula bersifat konseptual (contoh: landasan pendidikan). Landasan yang bersifat konseptual identik dengan *asumsi*, adapun asumsi dapat dibedakan menjadi tiga macam asumsi, yaitu *aksioma*, *postulat*, dan *premis tersembunyi*. Pendidikan antara lain dapat dipahami dari dua sudut pandang, pertama dari sudut praktik sehingga kita mengenal istilah praktik pendidikan dan kedua dari sudut studi sehingga kita kenal istilah studi pendidikan (Rasid, 2018).

Pendidikan sebagai usaha sadar yang sistematis-sistemik selalu bertolak dari sejumlah landasan serta pengindahan sejumlah asas-asas tertentu. Landasan dan asas tersebut sangat penting, karena pendidikan merupakan pilar utama terhadap perkembangan manusia dan masyarakat bangsa tertentu. Beberapa landasan pendidikan tersebut adalah landasan filosofis, sosiologis, dan kultural yang sangat memegang peranan penting dalam menentukan tujuan pendidikan. Selanjutnya landasan ilmiah dan teknologi akan mendorong pendidikan untuk menjemput masa depan (Junaid, 2016).

Landasan pendidikan adalah tumpuan, dasar, atau asas konseptual yang menyelubungi pendidikan secara keseluruhan. Biasanya yang dibahas terkait dengan landasan pendidikan ini adalah hakikat manusia sebagai makhluk pembelajar, situasi, proses, perubahan sosial, aliran pelaksanaan, hingga permasalahan-permasalahan pendidikan. Menurut Yatimah (2017) menyatakan bahwa secara leksikal, landasan berarti dasar, tumpuan, atau alas. Oleh

karena itu, landasan (pendidikan) merupakan tempat bertumpu, titik tolak atau dasar pijakan dalam melaksanakan pendidikan.

### **Makna Religius**

Menelisik makna kata *religious*, Nasution (1979) membaginya ke dalam tiga aspek yaitu bila ditinjau dari bahasa Indonesia dapat dipahami katanya ialah *agama*, sedangkan dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *religious*, dan dalam bahasa Arab yaitu *ad-Din*. Dari ketiga pengistilahan tersebut menjadi bahan diskusi dan kajian bagi para ahli untuk secara lebih rinci mendefinisikannya, sehingga dapat dipahami ketiga istilah tadi mempunyai pengertian dan konotasi yang sama atau bisa saja berbeda sebagai berikut:

1. Agama berasal dari kata Sansekerta yang berasal dari dua suku kata, *a* artinya *tidak* dan *gama* artinya *pergi*, jadi agama artinya tidak pergi (Nasution, 1979). Agama berasal dari kata *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau, kocar-kacir. Sehingga agama artinya tidak kacau, tidak kocar-kacir, dan/atau teratur. Maka, istilah agama merupakan suatu kepercayaan yang mendatangkan kehidupan yang teratur dan tidak kacau serta mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan hidup manusia. Agama adalah jalan hidup yang harus ditempuh oleh manusia dalam kehidupannya di dunia ini supaya lebih teratur dan mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan.
2. Religi berasal dari bahasa Latin yaitu *relegere* yang memiliki arti *mengumpulkan, membaca*. Sedangkan dalam bahasa Belanda berasal dari kata *religie* atau *religious* dalam bahasa Inggris. Agama merupakan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan dan harus dibaca. Pendapat lain mengatakan asal kata itu berasal dari kata *religare*, artinya *mengikat*. Maksudnya adalah mengikat diri pada kekuatan gaib yang suci, yakni Tuhan. Kekuatan gaib yang suci tersebut diyakini sebagai kekuatan yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia (Susanti et al., 2023). Dengan demikian, kata religi pada dasarnya mempunyai pengertian sebagai keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci, yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia.
3. Ad-Din (الدين) berasal dari bahasa Arab dengan kata dasarnya *daana* (دان), artinya hutang atau sesuatu yang harus dipenuhi atau ditunaikan. Dalam bahasa Semit (induk bahasa Arab), kata *diin* (دين) tersebut berarti undang-undang atau hukum. Dengan demikian, bahwa kata *daana* dan *diin* menunjukkan pengertian sebagai undang-undang atau hukum yang harus ditunaikan oleh manusia dan mengabaikannya berarti hutang yang akan dituntut untuk ditunaikan, serta akan mendapatkan hukuman jika tidak menunaikannya.

Dari ketiga terminologi (agama, *religious*, dan *ad-Din*) dapat diambil suatu pengertian yaitu, *pengakuan adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib dan suci yang harus*

dipenuhi atau ditunaikan supaya hidupnya lebih teratur dan mendatangkan kesejahteraan serta keselamatan (Aliyah dkk., 2023).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang akan dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan tujuan yakni agar siswa dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengalaman agama, berakhlak mulia, dan berkepribadian utama, berwatak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian dipahami bahwa pendidikan agama Islam yang diselenggarakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan menekankan bukan hanya pada pengetahuan terhadap ke-Islaman, tetapi juga pada pelaksanaan (pengalaman) agama peserta didik dalam seluruh kehidupannya (Sa'adah, 2021).

Pemahaman makna pendidikan dalam Islam lain dengan pandangan pendidikan pada umumnya. Islam memahami istilah pendidikan dengan dua sudut pandang yaitu yang pertama dari segi *lughat* (bahasa) yang terdiri dari tiga istilah yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, dan yang kedua dari segi istilah yaitu dengan pendapat beberapa ahli pendidikan Islam. Menurut *tarbiyah*, pendidikan memiliki makna yaitu mengasuh, memberi pendidikan, dan merawat. Menurut *ta'lim*, pendidikan memiliki makna yaitu memberi suatu ilmu pengetahuan. Menurut *ta'dib*, pendidikan memiliki makna yaitu memberi adab dan mendidik dalam bentuk tingkah laku. Menurut istilah, pendidikan mengalami perubahan dengan interpretasi dari kalangan intelektual Islam maupun non Islam (Budiman & Suharto, 2021).

### **Landasan Religius**

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Quran dan al-Hadis. Dari kedua sumber inilah kemudian muncul sejumlah pemikiran mengenai masalah umat Islam yang meliputi berbagai aspek, termasuk di antaranya masalah pendidikan Islam (Priatna, 2018). Landasan religius adalah seperangkat asumsi yang bersumber dari kaidah-kaidah agama (religi) yang dijadikan landasan teori maupun praktik pendidikan. Islam merupakan agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Berdasarkan landasan religius ini bahwa belajar dan mengajar merupakan ibadah karena hal tersebut merupakan perintah, merupakan manifestasi dari penghambaan kepada Allah *ta'ala* yang mempunyai nilai sama dengan *jihād fi sabilillah*, pendidikan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*) dan merupakan proses yang tidak pernah selesai (*never ending process*) (Rosyadi, 2018).

Pada landasan religius diperlukan penekanan pada tiga hal pokok yakni keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam adalah makhluk tuhan, sikap yang mendorong perkembangan dan peri kehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama, serta upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya serta kemasyarakatan yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama untuk membentuk perkembangan dan pemecahan masalah individu (Marlina, 2019).

Budaya religius sekolah adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di sekolah tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan (Khadavi, 2016).

Secara khusus akhlak guru tentunya berlandaskan kepada ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-Quran dan hadis. Di dalam Al-Quran dan hadis, ditemukan beberapa akhlak yang perlu dimiliki oleh seorang guru seperti berkomunikasi dengan baik, kasih sayang, jujur, amanah, adil, sabar, tawadu, toleransi, dan sebagainya. Konseling yang didapat dari pendidikan formal di perguruan tinggi serta pendidikan non formal bisa diperoleh dengan cara pengalaman bekerja, usaha dan belajar melalui media buletin, surat kabar, brosur-brosur yang sesuai dengan bidang bimbingan. Hal lain yang tidak kalah pentingnya dimiliki seorang guru adalah keterampilan konseling yaitu keterampilan antar pribadi, keterampilan mengamati, keterampilan intervensi, keterampilan integrasi, dan lain-lain (Azami et al., 2023). Sehingga apabila guru telah memiliki semua persyaratan yang telah dijelaskan di atas tentunya kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi sesuatu yang dibutuhkan dan menyenangkan bagi siswa. Pada akhirnya keberadaan bimbingan dan konseling semakin kuat, tertanam, dan terpatri dalam diri (Afnilaswati dkk., 2021).

### **Nilai-nilai dalam Tujuan Pendidikan**

Di samping perlunya aspek religi dalam aktivitas pendidikan, tentu setiap segala sesuatu apapun memiliki tujuan, termasuk pendidikan pun memiliki tujuannya. Untuk mengetahui apa saja yang terkandung dalam tujuan pendidikan, Noor (2018) memberikan penyegaran pandangan terhadap arah/tujuan dari pendidikan kita di Indonesia seharusnya dimana ia mengutarakan:

*“Pendidikan bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan potensi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik.”*

Kemudian, Sujana (2019) memberikan pandangannya bahwa pendidikan bertujuan sebagai sarana untuk membentuk generasi yang cakap dan kompeten pada masing-masing bidang sehingga terwujudnya generasi yang ahli dapat berkontribusi untuk menanggulangi permasalahan sosial di masyarakat. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional di seluruh institusi pendidikan di tanah air, tidak jarang banyak terjadinya tantangan-tantangan yang dihadapi seperti dikesampingkannya aspek nilai, sehingga untuk

menanggulangi hal tersebut Fakhruddin (2014) memberikan pandangannya bahwa harus berperan dan dikembalikannya pendidikan berbasis nilai.

Adapun Rachmah (2013) berpendapat untuk bisa mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan, pada tahapan awal memang perlu adanya dorongan paksa, dari paksaan tersebut akan timbul pembiasaan, dan dari pembiasaan tersebut akan terbentuknya karakter yang baik sesuai cerminan dari tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia Indonesia yang takwa kepada Tuhan, terampil, cakap, hingga demokratis.

Sedangkan Kusnoto (2017) memberikan solusi dalam upaya terwujudnya tujuan pendidikan maka perlu penanaman serta pembudayaan di lingkungan kelas, sekolah, keluarga, dan di masyarakat. Selanjutnya, lebih tuntas sebagai antitesa dari keumuman, tujuan pendidikan dalam pandangan Al-Quran sebagaimana dikutip dari Muliati & Rezi (2018) antara lain ialah *ubudiyah* (peribadatan), *khalifah fil ardh* (kepemimpinan), membina dan mengembangkan fitrah manusia, *rahmatan lil 'alamiin* (rahmat bagi sekalian alam), serta *hasanah fi dunya wal akhirat* (tercapainya derajat kebahagiaan di dunia dan akhirat) (Nurhuda, 2023).

Berikutnya secara spesifik mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional Indonesia menurut Lesmana (2018) antara lain sebagai berikut:

1. Nilai Ketuhanan (Spiritual);
2. Nilai Sosial;
3. Nilai Psikologis;
4. Nilai Intelektual
5. Nilai Biologis;
6. Nilai Demokratis.

Aspek agama dalam pendidikan tidak bisa dipisahkan, memisahkannya sama saja seperti mencabut akar dari tanahnya oleh karenanya dalam upaya menjaga agar nilai religiusitas tetap menancap, salah satu alternatifnya ialah menerapkan pendidikan berbasis nilai sebagai sebuah solusi. Berdasarkan hasil penelitian Sa'adah (2021) dalam upaya mengimplementasikan landasan religius perlu adanya pembiasaan akhlak mulia secara langsung. Kemudian landasan religi menjadi satu hal penting karena ia merupakan inti dalam rangka mendidik tingkah laku manusia sebagaimana berlandaskan kepada nilai ketuhanan, pada ajaran Islam berlandaskan Al-Quran dan Hadis (Ade Imelda dalam Jannah, 2021). Selanjutnya, ketika ditanya pada usia berapa baiknya penanaman nilai religiusitas ditanamkan? Maka jawabannya menurut Ananda (2017) ialah di usia ketika anak pada masa usia dini adalah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik, termasuk nilai agama di dalamnya.

## Kesimpulan

Dari banyaknya pemaparan di atas adanya benang merah bahwa landasan religi menjadi ruh dari jati diri bangsa Indonesia yang mengakui Tuhan sebagai Ilah (sembahan) dan kemudian diwujudkan serta tercermin melalui Undang-undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dengan tujuan yaitu membentuk manusia Indonesia yang pertama kali tersebutkan ialah aspek berketuhanan. Sehingga akan sangat aneh bila ada institusi atau perorangan yang alergi dengan aspek agama, maka perlu ada evaluasi diri dan pengkajian lebih jauh terhadap jati diri bangsa yang berlandaskan Pancasila. Artikel ini baru berupaya mengkaji landasan religi dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tujuan pendidikan, ke depan disarankan kepada peneliti berikutnya untuk mengkaji bagaimana landasan religi dan nilai-nilai dalam tujuan pendidikan itu terwujud secara nyata entah itu dengan sintak model-model pembelajaran, dan lain sebagainya.

## Daftar Pustaka

- Abidin, J., & Saleh, I. T. (2022). Maksud dan Tujuan Penciptaan Makhluk (Kholiqlul Basyar) sebagai Landasan Religius Tujuan Pendidikan Islam. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 162-182.
- Afnilaswati, A., Meldawanti, M., & Ardimen, A. (2021). Konsep aplikasi landasan dan pendekatan religius dalam pelayanan konseling. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 7(2), 128-134.
- Aliyah, A., Hambali, A., & Suhartini, A. (2023). KONSEP PENCIPTAAN MANUSIA (KHALIQLUL BASYAR) SEBAGAI LANDASAN RELIGIOUS PENDIDIKAN ISLAM. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 188-205.
- Amrona, Y. L., Anggraheni, U. S., Nurhuda, A., Fajri, M. Al, & Aziz, T. (2023). HUMAN NATURE IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC PHILOSOPHY. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 17(2), 204–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v17i2.204-216>.
- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-31.
- Azami, Y. S., Nurhuda, A., Aziz, T., & Al Fajri, M. (2023). Islamic Education Environment In the Perspective of Hadith and Its Implications for Student Development. *FORUM PAEDAGOGIK*, 14(2), 150–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/paedagogik.v14i2.8543>.
- Budiman, S., & Suharto, A. W. B. (2021). Filsafat ilmu pendidikan islam dalam perspektif pendidikan jasmani. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(3).
- Fakhrudin, A. (2014). Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Memecahkan Problematika Nilai

- dalam Konteks Pendidikan Persekolahan. *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 79-96.
- Nasution, H. (1985). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Hasnunidah, N. (2017). Metodologi penelitian pendidikan. *Yogyakarta: media akademi*.
- Jannah, S. M. (2021). *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Smk Kelas Xi Kurikulum 2013* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Junaid, H. (2016). Sumber, Azas dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 7(2), 84-102.
- Khadavi, M. J. (2016). Pengembangan budaya religius dalam komunitas sekolah. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 164-179.
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247-256.
- Lesmana, D. (2018). Kandungan nilai dalam tujuan pendidikan nasional (Core ethical values). *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 17(1), 211-126.
- Marlina, M. D. (2019). Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Tugas Perkembangan Landasan Hidup Religius Melalui Teknik Modeling Simbolis. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(2), 147-157.
- Muliati, I., & Rezi, M. (2018). Tujuan pendidikan dalam lingkup kajian tafsir tematik pendidikan. *ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 177-190.
- Mun'im Amaly, A., Rizal, A. S., & Supriadi, U. (2020). Pendidikan Islam Sebagai Upaya Mengoptimalkan Potensi Manusia. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan*, 5(1), 1-14.
- Murjazin, M., Nurhuda, A., Susanti, L., & Azami, Y. S. (2023). Psychological and Physiological Motives in Humans (Study on Verses of The Qur'an). *Suhuf*, 35(1), 30–44. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v35i1.22581>.
- Noor, T. (2018). rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(01).
- Nurhuda, A. (2023). Prophetic Mission and Islamic Education In Surah Saba': 28 And Al-Anbiya': 107. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 4(1), 108–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.5806/jh.v4i1.108>.
- Nurhuda, A., Al Fajri, M., & bin Engku Ab, T. E. S. (2023). The Concept of Facilities and Infrastructure Management in Schools: A Literature Review. *IJECA (International Journal*

- of Education and Curriculum Application), 6(3), 248-260. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/ijeca.v6i3.19655>.
- Priatna, T. (2018). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN LULUS TAH SIN TAHFIDZ (Studi Kebijakan terhadap Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Purnama, D. S. (2020). *Landasan Religius BK*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rachmah, H. (2013). Nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, 1(1), 7-14.
- Rasid, A. (2018). Implikasi Landasan-Landasan Pendidikan. *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 1(1), 1-15.
- Rosyadi, I. (2018). Epistemologi Pendidikan Islam: Studi Landasan Konseptual Pembelajaran Menurut Al-Qur'an. *Risda: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 2(2), 125-139.
- Sa'adah, H. (2021). IMPLEMENTASI LANDASAN RELIGIUS DALAM KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN PAI (Studi Pustaka Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam). *Annizom*, 6(1).
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39.
- Susanti, L., Khoiron, M. F. Al, Nurhuda, A., & Fajri, M. Al. (2023). The Reality of Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib in Islamic Education. *SUHUF*, 35(2), 11–19. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v35i2.22964>.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial* Jakarta: Bumi Aksara.
- Winata, K. A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Kurikulum Nasional. *Attractive: Innovative Education Journal*, 3(2), 138-151.
- Yatimah, D. (2017). *Landasan pendidikan*. Jakarta: CV. Alungadan Mandiri.